

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp20.000,00 (Luar Jawa Rp22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Paus Leo XIV: Dari Keheningan Hati ke Persaudaraan Dunia

Paus Leo XIV yang Kujumpai dan Teologi Panggilan St. Augustinus
Paus Leo XIV, Perang, dan Masa Depan Gereja di Asia | Keberanian Injili Paus Leo XIV



DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Paus Leo XIV, Perang, dan Masa Depan Gereja di Asia

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

7 | Paus Leo XIV yang Kujumpai dan Teologi Panggilan St. Augustinus

Mgr. Bernardus Bofitwos Baru, OSA

SAJIAN UTAMA

13 | Paus Leo XIV: Dari Keheningan Hati ke Persaudaraan Dunia
Felisitas N. Saptari, O.S.A

SAJIAN UTAMA

20 | *Cor Unum et Anima Una in Deum*
Yustinus Yung Sutrisno, OSC

OLEH-OLEH REFLEKSI

26 | Meneguhkan Gereja sebagai Tanda Pengharapan
Bernardus Agus Rukiyanto, SJ

BAGI RASA

31 | Paus Leo XIV dan Lansia: Berdaya dan Berjalan Bersama
Rafael Mathando Hinganaday, SJ

SABDA YANG HIDUP

36 | Ketika Ketakutan Mengalahkan Iman: Belajar dari Kejatuhan Saul dalam 1 Samuel 13:5-15
Ignatius Bagus Krisna Putranto, MSF

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

KAUL BIARA

41 | *Live-in* dan TOK untuk Membantu Panggilan Religius Muda
Paul Suparno, SJ

LEMBAR GEMBALA

46 | Keberanian Injili Paus Leo XIV
Leo Agung Sardi, SJ

BELAJAR TEOLOGI

52 | Migran dan Pengungsi di Mata Paus Leo XIV
Ishak Jacues Cavin, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

57 | Mengejar Semangat Kebahagiaan dari Film *Para Perasuk*
Shahzad Raheel Samuel Masih

REMAH-REMAH

61 | Berbagi Rahmat Pengolahan Hidup
Stevani Olivia, SDP

KOMIK

64 | *A Year* Leo XIV
Tofan18

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Frederick Ray Popo, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

FOTO COVER:

Dokumentasi Pribadi
Mgr. Bernardus Bofitwos Baru, OSA

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juli 2026 adalah "Ignatius dan Sahabat-Sahabatnya" dan Agustus 2026 adalah "Pastor Rolf Reichenbach, SS.CC". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Meneguhkan Gereja sebagai Tanda Pengharapan



Augustinian Youth Encounter, Sydney 2008. (Foto: Istimewa)

Dari berbagai homili, audiensi umum, pesan saat doa angelus, dan dokumen-dokumen awalnya, tampak bahwa Paus Leo XIV menampilkan kepemimpinan yang tenang dan mendalam. Beliau tidak mencari sorotan, tetapi berbicara dengan bobot rohani. Beliau tidak menawarkan sensasi, tetapi memberikan arah. Beliau tidak menambah kegaduhan dunia, melainkan menghadirkan kejernihan hati.

BERNARDUS AGUS RUKIYANTO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma

PENEKANAN paling mendasar dari Paus Leo XIV adalah sentralitas Kristus. Dalam banyak kesempatan awal pontifikatnya, beliau menegaskan bahwa Gereja tidak hidup dari kekuatan organisasi, strategi komunikasi, atau pun kecakapan diplomasi semata, tetapi dari relasi yang hidup dengan Yesus Kristus, Tuhan yang wafat dan bangkit.

Penekanan ini sangat penting. Dalam zaman modern, Gereja dapat tergoda menjadi sekadar lembaga sosial, institusi moral, ataupun organisasi pelayanan. Semua dimensi itu penting, tetapi bukan inti dan pokok terdalam Gereja. Gereja adalah Tubuh Kristus. Maka, segala pembaruan sejati harus dimulai dari Kristus sebagai pusat hidup Gereja.

Paus Leo XIV seolah mengingatkan, “Di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh. 15:5). Bila Gereja menjauh dari Kristus, maka Gereja akan kehilangan jiwanya. Bila Gereja tinggal dalam Kristus, bahkan kelemahan dan keterbatasannya dapat menjadi sarana rahmat Allah.

Bagi kaum religius, pesan ini menyentuh inti panggilan hidup bakti. Hidup religius bukan pertama-tama profesi pelayanan, melainkan jawaban kasih atas panggilan Allah. Kaul kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan menemukan maknanya hanya bila berakar pada cinta kepada Kristus. Tanpa cinta kepada Kristus, kaul dapat berubah menjadi beban. Sebaliknya berkat cinta kepada Kristus, kaul menjadi jalan kebebasan rohani.

Dalam konteks komunitas, sentralitas Kristus berarti menempatkan Ekaristi, Sabda Allah, dan doa bersama sebagai pusat ritme hidup bersama. Banyak tantangan hidup religius masa kini—keletihan, individualisme, krisis identitas, konflik komunitas—sering kali berakar pada memudarnya pusat ini. Paus Leo XIV mengundang Gereja kembali kepada Sang Sumber Air Hidup.

Gereja sebagai Persekutuan yang Mendengarkan

Tema kedua yang kuat dalam pontifikat awal ini adalah Gereja sebagai *communio*, persekutuan yang mendengarkan. Paus Leo XIV melanjutkan semangat sinodalitas yang telah berkembang dalam Gereja universal. Gereja dipanggil bukan menjadi struktur yang hanya berbicara dari atas, melainkan menjadi umat Allah yang berjalan bersama dalam bimbingan Roh Kudus.

Mendengarkan, dalam pengertian Kristiani, bukan sekadar sikap sopan ataupun teknik berkomunikasi. Mendengarkan adalah tindakan iman. Kita mendengarkan karena percaya bahwa Roh Kudus bekerja dalam seluruh umat beriman. Allah dapat berbicara melalui suara gembala, tetapi juga melalui tangis orang kecil, pertanyaan kaum muda, pengalaman keluarga, dan bahkan kegelisahan mereka yang merasa jauh dari Gereja.

Paus Leo XIV tampaknya hendak menegaskan bahwa otoritas Gereja tidak berlawanan dengan dialog. Justru otoritas sejati menjadi subur

ketika mau mendengarkan. Seorang gembala bukan hanya mengajar, melainkan juga mengenal domba-dombanya.

Bagi komunitas religius, ajakan ini sangat relevan. Banyak tarekat sedang menghadapi perubahan generasi, berkurangnya jumlah anggota, penataan karya, dan tantangan inkulturasi baru. Semua itu tidak dapat dijawab hanya dengan keputusan sepihak. Dibutuhkan diskresi bersama, doa bersama, dan percakapan rohani yang jujur.

Sinodalitas dalam hidup religius berarti para anggota belajar berbicara dengan kasih dan mendengarkan dengan rendah hati. Pemimpin komunitas tidak memerintah dari kejauhan, tetapi menuntun dengan kedekatan. Anggota tidak bersikap pasif, tetapi ikut bertanggung jawab mencari kehendak Allah bersama. Dengan demikian, komunitas menjadi pancaran penghayatan Injil.

Preferensi bagi Orang Miskin dan Terluka

Dalam dokumen awal seperti *Dilexi te*, Paus Leo XIV menegaskan kembali hubungan tak terpisahkan antara kasih kepada Kristus dan kasih kepada mereka yang menderita. Ini bukan tema baru, melainkan inti ajaran Injil. Yesus sendiri hadir di tengah-tengah orang miskin, menyembuhkan orang sakit, mendekati yang tersingkir, dan mengangkat martabat mereka yang direndahkan masyarakat.

Paus Leo XIV mengingatkan bahwa Gereja tidak dapatewartakan Allah sambil menutup mata terhadap ketidakadilan. Iman yang sejati selalu memiliki konsekuensi sosial. Liturgi yang indah akan kehilangan daya kesaksiannya bila tidak berbuah dalam solidaritas. Devosi menjadi hampa bila tidak menyentuh sesama.

Teologi ini berakar pada misteri Inkarnasi. Allah tidak menyelamatkan manusia dari kejauhan, tetapi masuk ke dalam sejarah manusia. Karena itu, Gereja pun dipanggil hadir di tengah-tengah luka dunia: kemiskinan, migrasi paksa, perdagangan manusia, pengangguran, keterasingan kaum muda, dan penderitaan ekologis.

Bagi kaum religius, seruan ini menantang gaya hidup dan arah kerasulan. Apakah karya-karya kita sungguh menjangkau orang-orang kecil? Apakah institusi kita memberi ruang bagi mereka yang tidak mempunyai suara? Apakah kita hidup sederhana ataukah diam-diam menyerap gaya hidup konsumtif?

Kaul kemiskinan bukan sekadar tidak memiliki harta, melainkan memilih untuk bersolider dengan orang miskin. Kaul itu menjadi tanda profetis di dunia yang menilai manusia berdasarkan harta. Komunitas religius yang hidup sederhana dan murah hati menjadi kesaksian hidup yang nyata.

Perdamaian sebagai Buah Pertobatan

Dalam tahun pertamanya, Paus Leo XIV juga dikenal karena seruan-

seruannya mengenai perdamaian. Di tengah-tengah perang dan konflik geopolitik, beliau menolak logika kekerasan yang menganggap senjata sebagai jalan utama untuk menyelesaikan masalah.

Namun, damai dalam pandangan beliau bukan sekadar tidak adanya perang. Damai adalah buah dari hati yang dipulihkan. Damai lahir dari keadilan, pengampunan, pengendalian diri, dan pengakuan bahwa tidak seorang pun berhak menuhankan kekuasaannya.

Pandangan ini sejalan dengan tradisi Gereja sejak Santo Agustinus hingga Ajaran Sosial Gereja modern. Damai sejati selalu terkait dengan *ordo amoris*—tertib kasih. Bila kasih diarahkan secara benar kepada Allah dan sesama, masyarakat menemukan keseimbangan. Bila manusia mencintai kekuasaan lebih daripada kebenaran, kekacauan terjadi.

Kaum religius dipanggil menjadi pembawa damai mulai dari lingkup paling dekat, yaitu komunitasnya sendiri. Tidak masuk akal mewartakan perdamaian bila komunitasnya

dipenuhi persaingan, gosip, dan konflik yang berkepanjangan. Hidup penuh persaudaraan adalah kesaksian kenabian yang sejati.

Lebih jauh, para religius juga dapat menjadi pelayan rekonsiliasi melalui pendidikan, pendampingan

rohani, karya sosial, dan dialog antaragama. Dunia yang terpecah-belah membutuhkan saksi-saksi damai yang sabar dan tekun.

Pendidikan sebagai Jalan Harapan

Salah satu penekanan menarik dari Paus Leo XIV adalah perhatian pada pendidikan. Dalam surat apostolik tentang pembaruan pendidikan Katolik, beliau menunjukkan bahwa sekolah dan universitas bukan sekadar tempat transfer pengetahuan, melainkan ruang pembentukan manusia seutuhnya.

Di era digital, generasi muda menghadapi banjir

informasi, tetapi sering kurang kebijaksanaan. Mereka terhubung secara virtual, tetapi merasa kesepian. Mereka memiliki banyak pilihan, tetapi kebingungan menentukan arah hidup. Karena itu, pendidikan harus membantu mereka



Tahun pertama Paus Leo XIV memberi penghiburan sekaligus tantangan bagi hidup bakti. Penghiburan, karena Gereja tetap dipimpin oleh gembala yang berpusat pada Kristus, berbelas kasih, dan memberikan pengharapan. Tantangan, karena semua itu menuntut pertobatan nyata dari setiap komunitas religius.

bertumbuh dalam nalar, karakter, iman, dan tanggung jawab sosial.

Bagi tarekat-tarekat yang berkarya di bidang pendidikan, pesan ini sangat strategis. Sekolah-sekolah Katolik tidak cukup unggul secara akademik, tetapi harus unggul dalam pembentukan karakter. Universitas-universitas Katolik tidak cukup menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi harus melahirkan pribadi yang jujur, peduli pada orang lain, berani memperjuangkan kebenaran dan berkomitmen untuk membangun masyarakat yang adil dan bebas korupsi.

Harapan bagi Hidup Bakti Masa Kini

Tahun pertama Paus Leo XIV memberi penghiburan sekaligus tantangan bagi hidup bakti. Penghiburan, karena Gereja tetap dipimpin oleh gembala yang berpusat pada Kristus, berbelas kasih, dan memberikan pengharapan. Tantangan, karena semua itu menuntut pertobatan nyata dari setiap komunitas religius.

Apakah kita masih berani hidup radikal menurut Injil? Apakah komunitas kita menjadi rumah doa atau hanya tempat tinggal bersama? Apakah karya kita sungguh misioner atau sekadar mempertahankan struktur yang lama? Apakah kita menjadi saksi pengharapan atau justru tenggelam dalam keluhan-keluhan?

Paus Leo XIV mengajak kaum religius kembali kepada kegembiraan panggilan pertama saat hati berkobar-kobar mengikuti Tuhan.

Gereja membutuhkan para religius yang berakar dalam doa, matang secara manusiawi, cerdas membaca tanda-tanda zaman, dan murah hati dalam pelayanan.

Menjadi Tanda Harapan

Jika satu tahun pertama ini menjadi penunjuk arah pontifikatnya, Paus Leo XIV sedang meneguhkan Gereja agar sungguh menjadi tanda harapan bagi dunia. Harapan itu bukan sekadar optimisme dangkal, melainkan keyakinan bahwa Kristus tetap berkarya di tengah-tengah krisis zaman.

Bagi kaum religius, harapan itu harus diwujudkan secara konkret melalui hidup bermunitas yang penuh persaudaraan dan kesederhanaan, pelayanan kepada orang-orang kecil, kesetiaan dalam doa, dan keberanian membuka jalan-jalan baru misi.

Dunia tidak membutuhkan kata-kata besar. Dunia membutuhkan saksi-saksi harapan. Itulah panggilan hidup bakti. Di bawah penggembalaan Paus Leo XIV, Gereja kembali diingatkan bahwa masa depan dibangun bukan terutama oleh kekuasaan, melainkan oleh kekudusan. ♦